

**PENGGUNAAN DAN PERGESERAN BAHASA MASYARAKAT BELU DI
KECAMATAN TASIFETO TIMUR
(The Language Use and Language Shift of Belu Community
at The East Tasifeto Districts)**

Dewi Nastiti Lestariningsih

**Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia**

Pos-el: dnastitilestari@gmail.com

(Diterima 22 Maret 2017; Direvisi 12 Mei 2017; Disetujui 12 Mei 2017)

Abstract

The result presented in this paper is the result of a survey conducted by Subbidang Tenaga Kebahasaan, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa in 2016. In general, the survey aims to provide an overview of the language situation that includes language attitude also a description of the use of Indonesian, local languages, and foreign languages in the border region of the NTT and Timor Leste. The survey on the use of the Indonesian language, local languages, and foreign languages is done by quantitative and qualitative methods based on a questionnaire of language use and language attitude. In general, language speakers in the district of Belu admit that their attitude show loyalty to the Indonesian. Based on the results of research, the Indonesian language use has been done in the formal situation and public space. Another interesting thing that we have found in the language use is the language shift from local languages to Indonesian language. This is shown by the use of Indonesian language by the respondents (productive age) when communicating to their children at home. The factors influencing language shift due to social factors. The handling efforts tend to be the local language learning at home and the elementary level in school.

***Keywords:** Belu border region, language use, language shift*

Abstrak

Hasil yang ditunjukkan dalam tulisan ini merupakan hasil survei yang dilakukan oleh Subbidang Tenaga Kebahasaan, Bidang Pembelajaran, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2016. Secara umum, survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang situasi kebahasaan yang meliputi sikap bahasa, juga deskripsi tentang penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di wilayah perbatasan NTT dengan Timor Leste. Survei penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif melalui kuesioner penggunaan bahasa dan sikap bahasa. Secara umum, masyarakat Kabupaten Belu mengakui bahwa sikap mereka menunjukkan loyalitas yang tinggi pada bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa Indonesia sudah dilakukan di situasi formal dan ruang publik. Selain itu, hal menarik yang ditemukan dalam penggunaan bahasa adalah adanya pergeseran penggunaan bahasa, yaitu dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan saat responden (usia produktif) berkomunikasi dengan anaknya di rumah dengan bahasa Indonesia. Faktor yang memengaruhi pergeseran tersebut dikarenakan adanya faktor sosial. Upaya penanganannya cenderung ke pembelajaran bahasa daerah dalam pergaulan di rumah dan tingkat dasar di sekolah.

***Kata-kata kunci:** wilayah perbatasan Belu, penggunaan bahasa, pergeseran bahasa*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36, Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada pasal tersebut berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat sebelumnya berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa (Pasal 25 UU No. 24 tahun 2009). Dengan demikian, bahasa Indonesia wajib digunakan dan dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan amanat undang-undang tersebut, bahasa Indonesia sudah jelas sebagai alat pemersatu bangsa. Namun, faktanya masih banyak masyarakat Indonesia di daerah terpencil, khususnya di daerah perbatasan, yang menggunakan bahasa tetangganya untuk berbagai keperluan, seperti perniagaan. Dalam berita <http://news.detik.com> disebutkan bahwa rakyat Indonesia yang bertempat tinggal di perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia, khususnya di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara memiliki keunikan karena menggunakan dua jenis mata uang, rupiah dan ringgit. Namun di pulau yang memiliki lima kecamatan, ringgit Malaysia lebih digunakan daripada rupiah. Hal itu karena masyarakat pulau

Sebatik membeli seluruh barang-barang dan kebutuhan bahan pokok di Tawau, Malaysia. Mereka beranggapan membeli barang-barang dari Malaysia menjadi sebuah kebanggaan dan gengsi tersendiri bagi warga Pulau Sebatik. Berbeda halnya dengan penelitian sikap bahasa yang dilakukan oleh Handayani (2016) terkait dengan sikap bahasa masyarakat pulau Sebatik berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang menunjukkan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia. Namun, berdasarkan pandangannya hasil ini perlu dikaji lebih lanjut karena berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar masyarakat Sebatik sering menggunakan kosakata bahasa Melayu Malaysia tertentu dalam keseharian.

Hal itu tentu saja tidak bisa dibiarkan karena hakikat bahasa Indonesia sesungguhnya adalah bahasa nasional Indonesia, bahasa kebanggaan seluruh rakyat Indonesia. Jika suatu masyarakat tidak mengerti bahkan tidak mampu menggunakan bahasa nasionalnya, akankah masyarakat itu bisa bangga terhadap bahasa nasionalnya?

Bahasa di perbatasan memiliki dampak yang besar bagi kestabilan suatu negara. Masuknya bangsa asing ke wilayah Indonesia sangat berpengaruh pada berbagai sendi kehidupan masyarakat, tidak luput juga berimbas pada bahasa dan budaya daerah di Indonesia.

Kabupaten Belu khususnya Kecamatan Tasifeto Timur yang menjadi objek penelitian ini berada di sebelah timur yang berdekatan dengan Negara Timor Leste. Masyarakat yang berada di Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu memahami dan/atau menggunakan empat bahasa, yakni bahasa Indonesia; bahasa daerah yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti

bahasa Tetun dan bahasa Kemak; bahasa asing, yakni bahasa Portu (sebutan untuk Portugis) dan bahasa Inggris.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa di perbatasan, secara tidak langsung banyak kegiatan interaksi sosial yang muncul dalam suatu komunitas. Hal tersebut dapat ditandai dengan adanya adaptasi linguistik berupa pinjaman bahasa. Namun, pembahasan pada penelitian survei ini tidak melihat sisi adaptasi linguistik di sekitar perbatasan.

Ada hal menarik yang pernah ditemukan pada analisis Penggunaan dan Pergeseran Bahasa dalam Masyarakat Papua di Kabupaten Merauke (Mayani, 2016). Secara umum, masyarakat Papua di Kabupaten Merauke mengakui bahwa mereka bangga menggunakan bahasa daerah (90%) dan bahasa Indonesia (98%). Akan tetapi kebanggaan yang sama tidak tecermin dalam penggunaan kedua bahasa tersebut. Fenomena pergeseran bahasa terlihat dari kelompok lawan bicara yang dihadapi responden. Ketika berbicara dengan orang tua, 88% responden menggunakan bahasa daerah, tetapi ketika berbicara dengan anak hanya 41% responden yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Pergeseran bahasa daerah oleh bahasa Indonesia juga ditunjukkan dengan adanya penurunan persentase jumlah orang tua, remaja, anak-anak yang mampu menuturkan bahasa daerah, yaitu 86%--76%--67%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, situasi kebahasaan di sekitar perbatasan perlu diteliti dan dikaji untuk mengetahui sikap dan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing serta untuk mengetahui adanya pergeseran bahasa di wilayah perbatasan.

Hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian survei ini adalah sebagai berikut. Bagaimana situasi kebahasaan masyarakat terkait sikap bahasanya serta penggunaan dan pergeseran bahasa di Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu?

Sehubungan dengan permasalahan di atas, survei penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi kebahasaan masyarakat terkait sikap bahasanya serta penggunaan dan pergeseran bahasa di Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu. Beberapa temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dan dikembangkan untuk kajian berikutnya.

LANDASAN TEORI

Situasi Kebahasaan Masyarakat di Wilayah Perbatasan Tasifeto Timur, Belu

Berdasarkan informasi yang didapat dari Badan Pusat Statistik tahun 2015, Kabupaten Belu berdiri pada tanggal 20 Desember 1985 berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 69 tahun 1958 dengan Kota Atambua sebagai ibu kota kabupatennya. Kabupaten Belu terdiri atas 6 kecamatan, yaitu: Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Malaka Timur, Kecamatan Malaka Tengah, dan Kecamatan Malaka Barat.

Pada tahun 2001 terjadi pemekaran kecamatan menjadi 12 kecamatan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Belu No. 12 Tahun 2001. Dua belas kecamatan tersebut adalah Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Malaka Timur, Kecamatan Malaka Tengah, Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Kobalima, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Raihat, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Sasitamean dan Kecamatan Rinhat.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Belu memiliki beberapa batas berikut. Di sebelah utara Belu berdekatan dengan Selat Ombai; di sebelah selatan berdekatan dengan Laut Timor; di sebelah timur berdekatan dengan Negara Timor Leste, dan di sebelah barat berdekatan

dengan Kabupaten TTU dan TTS. Berdasarkan kedekatan wilayah dengan Timor Leste, peneliti memilih kecamatan Tasifeto Timur sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Masyarakat yang berada di Kecamatan Tasifeto Timur memiliki bahasa daerah yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Tetun dan bahasa Kemak.

SIL (2006) mengidentifikasi bahasa Tetun dan bahasa Kemak sebagai berikut. Bahasa Tetun yang terdapat di NTT dikenal dengan nama bahasa Tetum (atau disebut juga Tettum, Teto, Tetu, Tetung, Belu, Belo, Fehan, Tetun Belu). Dinyatakan pula bahwa bahasa Tetun memiliki tiga dialek, yaitu dialek Tetun Timur (Soibada, Natarbora, Lakluta, Tetun Loos, Tetun Los), dialek Tetun Selatan (Lia Fehan, Plain Tetun, Tasi Mane, Belu Selatan, Tetun Selatan), dan Tetun Utara (Lia Foho, Hill Tetun, Tasi Feto, Belu Utara, Tetun Terik, Tetun Therik). Selanjutnya, bahasa Kemak dituturkan oleh masyarakat yang berada di Desa Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi NTT.

Secara umum, masyarakat Belu yang berada di wilayah Tasifeto Timur memberikan kesaksian bahwa mereka tidak terpengaruh dengan bahasa Portugis yang digunakan warga Timor Leste saat mereka berada di Belu. Salah satu pengajar bahasa Indonesia di Timor Leste, Linda Wahyu (2016) menyatakan bahwa masyarakat di Timor Leste berada di lingkungan multibahasa. Ada empat bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, yaitu bahasa Portugis (bahasa resmi yang dipelajari sejak taman kanak-kanak (TK)), bahasa Tetun (bahasa lokal yang dijadikan sebagai mata pelajaran di jenjang sekolah menengah pertama (SMP)), serta bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang keduanya diajarkan saat sekolah menengah atas (SMA). Bahasa yang digunakan masyarakat Timor Leste tersebut tidak

jauh berbeda dengan kondisi kebahasaan masyarakat di Tasifeto Timur yang multibahasa. Dengan kata lain, kondisi multibahasa di Belu juga ditemukan di Timor Leste.

Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Leonie Agustina (2010, hlm. 152) mengatakan bahwa ada tiga ciri yang berhubungan dengan sikap bahasa, yaitu sebagai berikut. 1) Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; 2) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas atau kesatuan masyarakat; 3) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa.

Menurut pakar pendidikan dan perkembangan anak, Sheldon Shaeffer (2014), pendidikan multibahasa berbasis bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan pendidikan yang memungkinkan pelajar mencapai kelancaran dan kepercayaan diri dalam bertutur, membaca, dan menulis dalam bahasa ibu, bahasa nasional, lalu bahasa internasional. Bukti-bukti dari berbagai negara serta kemajuan di bidang ilmu menyebutkan bahwa saraf kognitif anak yang menunjukkan akses ke Pendidikan Multi Bahasa—Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik bahasa ibu mereka maupun bahasa nasional dengan lebih baik. Ketika pengetahuan bahasa kedua (L2) ditambahkan ke bahasa pertama (L1),

seorang anak akan membentuk jaringan pengetahuan yang lebih kompleks (*bilingualism aditif*) (ACDP, 2014).

Penggunaan Bahasa di Wilayah Perbatasan

Secara umum, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang kompleks karena berbagai macam fenomena penggunaan bahasa dapat dijumpai dalam aktivitas manusia sehari-hari pada komunitasnya.

Penggunaan bahasa atau ragam bahasa tersebut didasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan di mana peristiwa tutur terjadi.

Fishman dalam Siregar (1998, hlm. 51) mengajukan konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual yang stabil. Fishman memberikan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa. Istilah ranah dijelaskan sebagai susunan bahasa tertentu.

Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstrak dari persilangan antara status (hubungan-peran) tertentu dan pokok bahasan tertentu. Selanjutnya disebutkan bahwa pada banyak lingkungan bilingual yang mantap, tempat perbedaan fungsional antara bahasa-bahasa atau ragam bahasa yang dihubungkan dengan sejumlah norma dan nilai kemasyarakatan yang berbeda.

Platt dalam Siregar (1998, hlm. 51) menyatakan bahwa dimensi identitas sosial sebagai faktor ranah, penutur, hubungan-peran pembicara yang terlibat. Dimensi tersebut mencakup kesukaan, umur, jenis kelamin, dan tingkatan satu bahasa. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstraksi dan sarana pendidikan serta latar belakang sosioekonomi. Seluruh faktor tersebut digabungkan dengan faktor ranah, penutur, dan hubungan peran pembicara yang terlibat.

Analisis pola penggunaan bahasa dalam penelitian ini menerapkan konsep ranah penggunaan bahasa, hubungan peran (kekerabatan) keluarga, dan peristiwa bahasa. Semua komponen itu dikenal dalam ranah keluarga, yaitu penjumlahan atau abstraksi dari hubungan yang terdapat di antara hubungan peran keluarga, pokok pembicaraan, dan lingkungan penggunaan bahasa. Ranah keluarga telah terbukti sangat penting dalam banyak kajian perilaku bahasa para multilingual.

Komponen yang ketiga adalah situasi sociolinguistik di dalam bentuk peristiwa bahasa. Ranah menunjukkan jenis situasi tempat penggunaan bahasa ragam bahasa, sedangkan peristiwa bahasa, dibatasi sebagai persilangan tindak ujaran, lingkungan, dan waktu tertentu. Dengan penerapan ranah keluarga, hubungan peran keluarga dan peristiwa bahasa diharapkan penggunaan bahasa itu mampu menggambarkan arah pemertahanan bahasa atau pergeseran bahasa pada masyarakat multilingual. Fenomena kebahasaan seperti itu dapat pula dijumpai pada masyarakat tutur di wilayah perbatasan, Tasifeto Timur, NTT.

Dalam sepuluh tahun terakhir, penelitian mengenai penggunaan bahasa salah satunya dikemukakan oleh Hasyim, Munira (2008) yang meneliti tentang faktor penentu penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar. Dia menyatakan bahwa ada empat faktor penentu dalam penggunaan bahasa di Makassar sebagai berikut. Faktor pertama adalah kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur. Bila penutur tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia (BI), dia akan menggunakan bahasa Melayu Makassar (BMM) atau bahasa Makassar (BM). Faktor kedua adalah tempat dan situasi. Dalam situasi formal menggunakan BI dan BM, sedangkan dalam situasi nonformal menggunakan BM dan BMM. Faktor ketiga adalah partisipan dan interaksi. Apabila yang diajak bicara

adalah teman dekat atau keluarga, penutur menggunakan BM, tetapi jika tidak saling kenal, penutur menggunakan BI dan BMM. Faktor keempat adalah fungsi maksud dan kehendak tutur. Apabila bertujuan melestarikan budaya, mengajari, dan menawar, penutur menggunakan BM atau BMM, tetapi jika bermaksud merahasiakan identitasnya, mengkritik, berhumor, dan menegaskan, penutur menggunakan BI atau BMM.

Pergeseran Bahasa di Wilayah Perbatasan

Pergeseran bahasa adalah proses ketika masyarakat tutur berada dalam situasi kontak yang terdiri atas dua bahasa dan berhenti menggunakan salah satu dari dua bahasa tersebut secara bertahap dan faktor penyebab pergeseran bahasa umumnya adalah kepentingan sosial (Ravindranath, 2009).

Fenomena di Belu memperlihatkan bahwa masyarakat Belu tidak mengenal istilah *genssi*. Mereka tetap menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan warga Timor Leste walaupun dari segi ekonomi, nilai tukar mata uang di Timor Leste lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tukar mata uang Indonesia. Dengan kata lain, harga bahan pokok di Timor Leste jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga di daerah Tasifeto Timur, Belu, dan Kupang. Selain itu, masyarakat yang berada di wilayah NKRI mengakui bahwa persaudaraan mereka sangat erat dengan saudaranya yang berada di Timor Leste pascakejadian politik yang menyebabkan Timor Leste lepas dari Indonesia.

Ada asumsi sebelumnya yang mengarah pada terjadinya perubahan penggunaan bahasa di perbatasan wilayah timur yang mengakibatkan masyarakat yang berada di sekitar perbatasan

melakukan pergeseran bahasa, yaitu dengan menggunakan bahasa yang diyakini memiliki prestise atau keuntungan bagi penggunanya. Mahsun (2005, hlm. 324) menyatakan bahwa perubahan semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa termotivasi tidak hanya karena adanya keamatan atau keharmonisan hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*).

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, analisis pergeseran bahasa pada penelitian ini difokuskan pada pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia yang dilakukan generasi dewasa (usia 26-45 tahun) kepada generasi muda (usia 7-25 tahun). Analisis *tidak* difokuskan pada pergeseran bahasa dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia ke bahasa asing.

METODE PENELITIAN

Data penelitian survei perbatasan di wilayah timur ini berada di Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, NTT yang berbatasan dengan Timor Leste. Survei penggunaan bahasa di daerah perbatasan ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dimaksudkan untuk mengolah data secara statistik dan hasilnya dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik (Sudaryanto, 2015). Panduan survei berupa kuesioner sociolinguistik yang digunakan untuk menjangkau alasan penggunaan dan sikap responden terhadap bahasa di wilayah perbatasan. Pada kuesioner penggunaan bahasa ada beberapa pertanyaan yang juga digunakan untuk menggali informasi tentang fenomena pergeseran bahasa. Jenis kuesioner penggunaan bahasa dan sikap bahasa menggunakan lima pilihan jawaban, yakni: sangat setuju (SS), setuju

(S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) melalui skala likert.

Survei dilakukan pada tanggal 11 sampai dengan 14 April 2016 di Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pengambilan data dilakukan bersama tim dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebanyak dua orang dan tim dari Kantor Bahasa Provinsi NTT sebanyak tiga orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dan dipilih oleh kepala desa setempat. Jumlah responden adalah empat puluh orang usia produktif yang berasal dari Tasifeto Timur. Penentuan responden didasarkan atas tujuan (*purposive sampling*). Kriteria responden memiliki mobilitas tinggi serta aktif sebagai pelayan masyarakat dikarenakan tujuan dari Pusat Pembinaan nantinya adalah membuat materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta melakukan fasilitasi pembinaan. Meski jumlah responden kurang dari 10% jumlah populasi, namun responden dalam penelitian survei ini diharapkan dapat mewakili populasi yang ada.

Perhitungan penggunaan bahasa dilakukan dengan program Excel dengan hasil berupa presentase yang dijabarkan secara kualitatif. Berikut rumus perhitungannya.

$$\frac{\Sigma}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

Σ = jumlah bahasa yang digunakan

n = jumlah sampel

Data yang dipresentasikan dalam makalah ini berupa perbandingan tingkat penggunaan dan sikap bahasa, peran bahasa Indonesia, serta penemuan fenomena pergeseran bahasa.

PEMBAHASAN

Pembahasan di dalam tulisan ini berfokus pada penggunaan bahasa responden yang secara keseluruhan memiliki sikap mendukung bahasa yang digunakannya serta menemukan fenomena di dalam penggunaan bahasa tersebut. Sikap bahasa dalam survei ini bertujuan untuk mengukur respons positif ataupun negatif responden masyarakat Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, NTT pada komponen-komponen yang dikaitkan dengan aspek kognitif, afektif, dan konatif dari sikap mereka. Aspek-aspek ini sesuai dengan Suhardi (1996, hlm. 14) yang mengatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mengacu pada struktur kepercayaan atau keyakinan individu. Komponen afektif mengacu pada reaksi emosional individu. Adapun komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap sikap. Ada 20 item pernyataan sikap bahasa dengan 5 sikap melalui skala likert. Berikut ini adalah proses perhitungan sikap bahasa. Jumlah skor minimal berjumlah 1 dan skor maksimal berjumlah 5. Kemudian total minimal ditentukan dari jumlah item skor dikalikan skor minimal dan berjumlah 20; total maksimal ditentukan dari jumlah item dikalikan skor maksimal dan berjumlah 100. Kemudian rentang dari total maksimal dikurangi minimal dan berjumlah 80. Setelah diketahui rentang maka dapat diambil batas 1 yaitu jumlah total maksimal berjumlah 100 dikurangi rentang (80) dan berjumlah 20. Kemudian batas 2 diketahui dari batas 1 yang berjumlah 20 dikurangi rentang (80) dan menjadi -60. Berdasarkan perhitungan tersebut, kriteria sikap bahasa menjadi tiga kategori:

1. sikap bahasa >20 = baik
2. sikap bahasa <20 = sedang
3. sikap bahasa <-60 = rendah

Artinya, bila sikap bahasa responden lebih besar dari >20 maka bertanda sikap mereka baik. Selanjutnya bila sikap bahasa responden $<$ dari 20 maka bertanda sikap mereka sedang, dan terakhir bila sikap responden kurang dari -60 maka bertanda sikap mereka rendah. Setelah melakukan analisis dengan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden di masyarakat Tasifeto Timur, Belu, NTT bersikap positif.

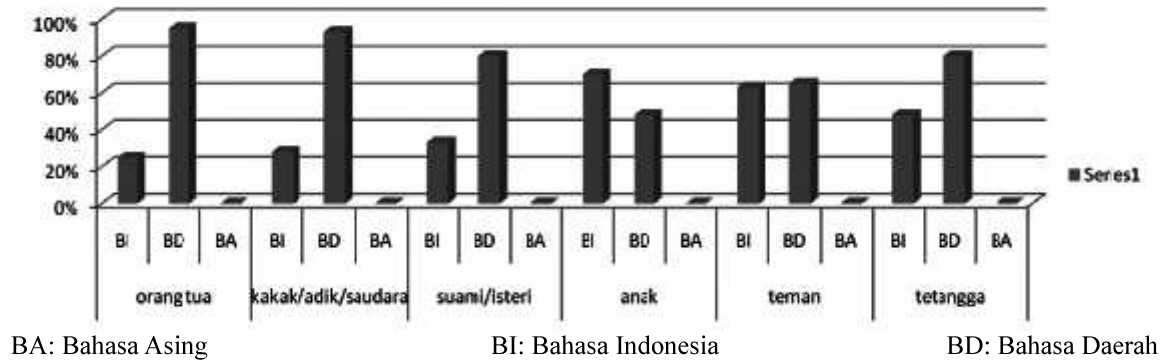
Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sikap bahasa yang dilakukan oleh Winarti (2015) di wilayah perbatasan NTT. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa masyarakat perbatasan NTT mempunyai sikap yang cukup positif, baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, ataupun bahasa asing. Penutur yang berusia produktif (26–50 tahun) memiliki sikap yang lebih positif terhadap bahasa Indonesia, tetapi kurang positif terhadap bahasa daerah, apalagi terhadap bahasa asing.

Pada aspek penggunaan bahasa, khususnya untuk ranah komunikasi ditemukan fakta responden cenderung memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia, *bukan* bahasa daerah pada anak di lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa daerah oleh responden kepada orang tua memperlihatkan angka yang sangat tinggi, yakni sebesar 95% bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebesar 25% dan bahasa asing sebesar 0%. Selanjutnya, pada ranah komunikasi antara responden dan kakak/adik/saudara juga menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bahasa daerah sebesar 93%. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden

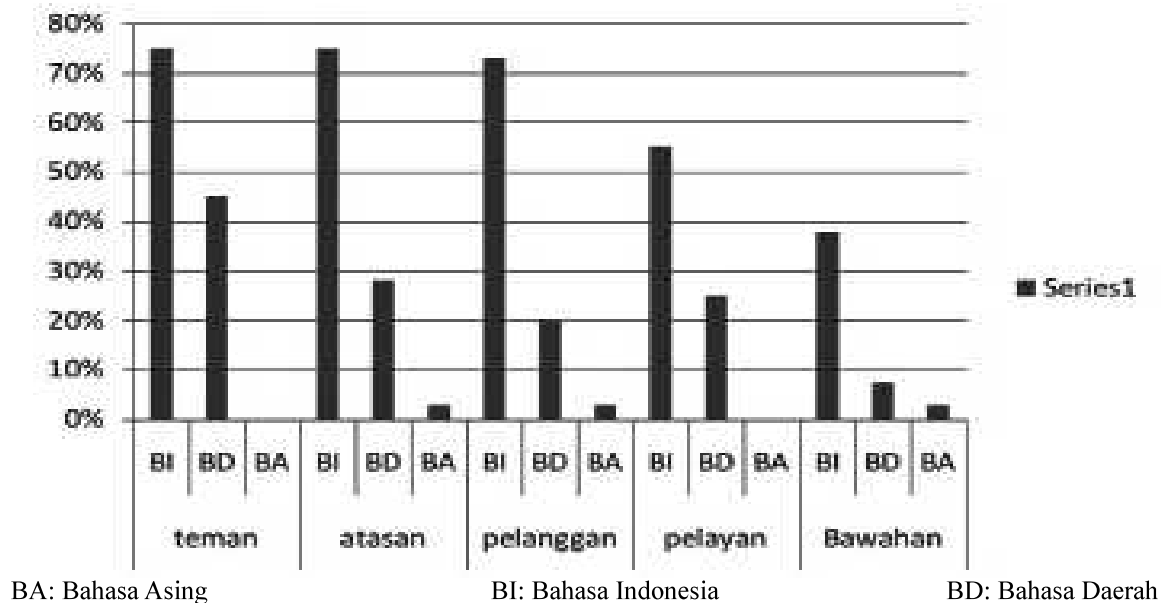
yang menggunakan bahasa Indonesia, yaitu sebesar 28% dan bahasa asing 0%. Kemudian pada ranah komunikasi antara responden dan pasangannya menunjukkan bahwa responden yang menggunakan bahasa daerah sebesar 80%, bahasa Indonesia 33%, dan bahasa asing 0%. Sementara itu, penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan teman memperlihatkan bahwa responden yang menggunakan bahasa daerah sebesar 65%, bahasa Indonesia 63%, dan bahasa asing sebesar 0%. Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan tetangga menunjukkan penggunaan bahasa daerah sebesar 80%, bahasa Indonesia sebesar 48%, dan bahasa asing 0%.

Namun, hasil yang berbeda terlihat pada penggunaan bahasa oleh responden kepada anak mereka. Dalam hal ini, responden cenderung memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia, bukan bahasa daerah. Jumlah responden yang menggunakan bahasa Indonesia kepada anak mereka menunjukkan angka 70% , yang menggunakan bahasa daerah sebesar 48%, dan bahasa asing sebesar 0%. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa tersebut adalah tuntutan dari orang tua terhadap anaknya yang menginginkan mereka dapat berbahasa Indonesia sejak usia SD dan menganggapnya sebagai tuntunan zaman bila menggunakan bahasa Indonesia sejak dini. Masuknya teknologi komunikasi melalui media audiovisual juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di rumah dibandingkan dengan bahasa daerah. Selain itu pula, pergeseran bahasa diduga merupakan dampak dari pembangunan yang terlihat dalam pesatnya jumlah penduduk tahun 2015 yang mengalami kenaikan sebesar 21,58% dari tahun sebelumnya. Penggunaan bahasa pada ranah komunikasi dapat dilihat pada Grafik 1 berikut.

Grafik 1
Penggunaan Bahasa pada Ranah Komunikasi



Grafik 2
Penggunaan Bahasa pada Ranah Tempat Kerja



Selanjutnya, hasil analisis penggunaan bahasa pada ranah tempat kerja pada grafik 2 menunjukkan kecenderungan bahwa responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia di tempat kerja menunjukkan angka sebesar 75%. Angka itu lebih besar dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah, yakni sebesar 45% dan bahasa asing 0%. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia dengan atasan/majikan di tempat kerja sebesar 75%, bahasa daerah sebesar 28%, dan bahasa asing sebesar

3%. Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia dengan pelanggan di tempat kerja menunjukkan angka sebesar 73%, penggunaan bahasa daerah sebesar 20%, dan bahasa asing sebesar 3%. Penggunaan bahasa Indonesia dengan pelayan di tempat kerja Indonesia sebesar 55%, penggunaan bahasa daerah 25%, dan bahasa asing 0%. Terakhir, penggunaan bahasa di tempat kerja dengan bawahan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebesar 38%, bahasa daerah 8%, dan bahasa asing sebesar 3%.

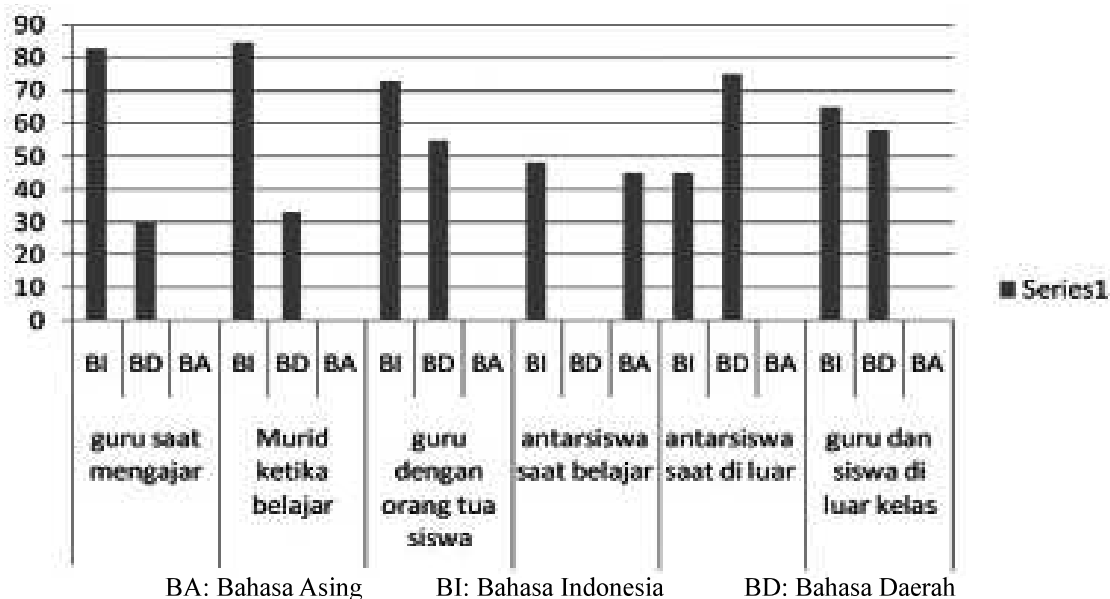
Penggunaan bahasa pada ranah lingkungan sekolah menunjukkan

kecenderungan bahwa responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan bahasa asing. Data penggunaan bahasa di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut. Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah saat guru mengajar dengan bahasa Indonesia menunjukkan angka terbesar, yaitu sebanyak 83%, dengan bahasa daerah sebesar 30%, dan bahasa asing sebesar 0%. Kemudian penggunaan bahasa saat murid belajar menunjukkan angka sebesar 85% untuk pilihan menggunakan bahasa Indonesia, dengan bahasa daerah sebanyak 33%, dan bahasa asing sebesar 0%. Selanjutnya, penggunaan bahasa saat pertemuan guru dengan orang tua siswa menunjukkan angka tinggi dalam penggunaan bahasa Indonesia, yaitu sebesar 73%, bahasa daerah 55%, dan bahasa asing 0%.

Selanjutnya, penggunaan bahasa di lingkungan sekolah saat para siswa belajar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi, yaitu sebesar 73% dibandingkan dengan bahasa daerah 48% dan Bahasa asing 0%. Pada ranah penggunaan bahasa di lingkungan sekolah saat guru dan siswa berada di luar kelas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebesar 65%, bahasa daerah 58%, dan bahasa asing sebesar 0%.

Akan tetapi, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penggunaan bahasa di lingkungan sekolah antarsiswa ketika siswa bermain di luar kelas. Pada ranah ini, penggunaan bahasa daerah lebih tinggi, yaitu sebesar 75% dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia sebesar 45% dan bahasa asing sebesar 0%. Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah ditunjukkan pada Grafik 3 di bawah ini.

Grafik 3
Penggunaan Bahasa di Lingkungan Sekolah



Penggunaan bahasa pada ranah berbagai keperluan menunjukkan kecenderungan bahwa responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan asing.

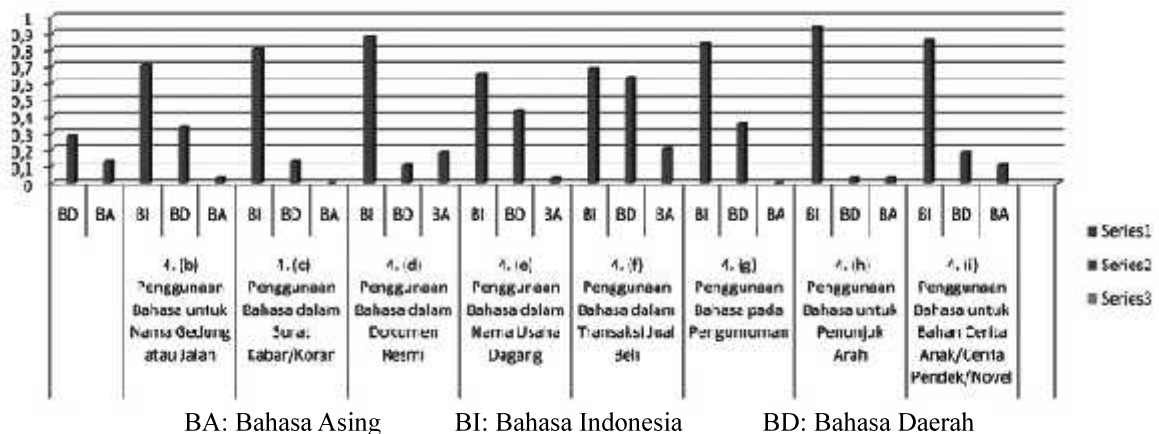
Penggunaan bahasa pada ranah

ini berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai keperluan, yaitu penggunaan bahasa dalam papan/spanduk, penamaan gedung atau jalan, dalam surat kabar/koran, dokumen resmi, nama usaha dagang, transaksi jual beli, pada bangunan, untuk penunjuk arah, dan

untuk bahan cerita anak/cerita pendek/novel. Penggunaan bahasa dalam papan/spanduk menunjukkan angka penggunaan bahasa Indonesia sebesar 85%, bahasa daerah 28%, dan bahasa asing 13%. Kemudian penggunaan bahasa untuk nama gedung atau jalan menunjukkan angka penggunaan bahasa Indonesia sebesar 70%, bahasa daerah sebesar 33%, dan bahasa asing sebesar 3%. Selanjutnya, penggunaan bahasa dalam surat kabar/koran menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia sebesar 80%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah sebesar 13% dan bahasa asing 0%. Pada dokumen resmi, angka penggunaan bahasa Indonesia sebesar 88%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa asing sebesar 18% dan bahasa daerah 10%. Penggunaan bahasa Indonesia dalam nama usaha dagang juga menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing, yakni

berturut-turut sebesar 65%, 43% dan 3%. Selanjutnya, dalam transaksi jual beli, persentase penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah hampir sama, yakni sebesar 68% untuk bahasa Indonesia dan 63% untuk bahasa daerah, sedangkan bahasa asing sebesar 20%. Penggunaan bahasa pada pengumuman menunjukkan persentase penggunaan bahasa Indonesia sebesar 83%. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah, yaitu sebesar 35% dan bahasa asing sebesar 0%. Selanjutnya, penggunaan bahasa di ranah umum, seperti penunjuk arah menunjukkan presentase penggunaan bahasa Indonesia sebesar 93%, bahasa daerah dan bahasa asing yang masing-masing sebesar 3%. Penggunaan bahasa untuk bahan cerita anak/cerita pendek/novel menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia sebesar 85%, bahasa daerah 18%, dan bahasa asing sebesar 10%. Grafik 4 menunjukkan penggunaan bahasa dalam berbagai keperluan.

Grafik 4
Penggunaan Bahasa dalam Berbagai Keperluan



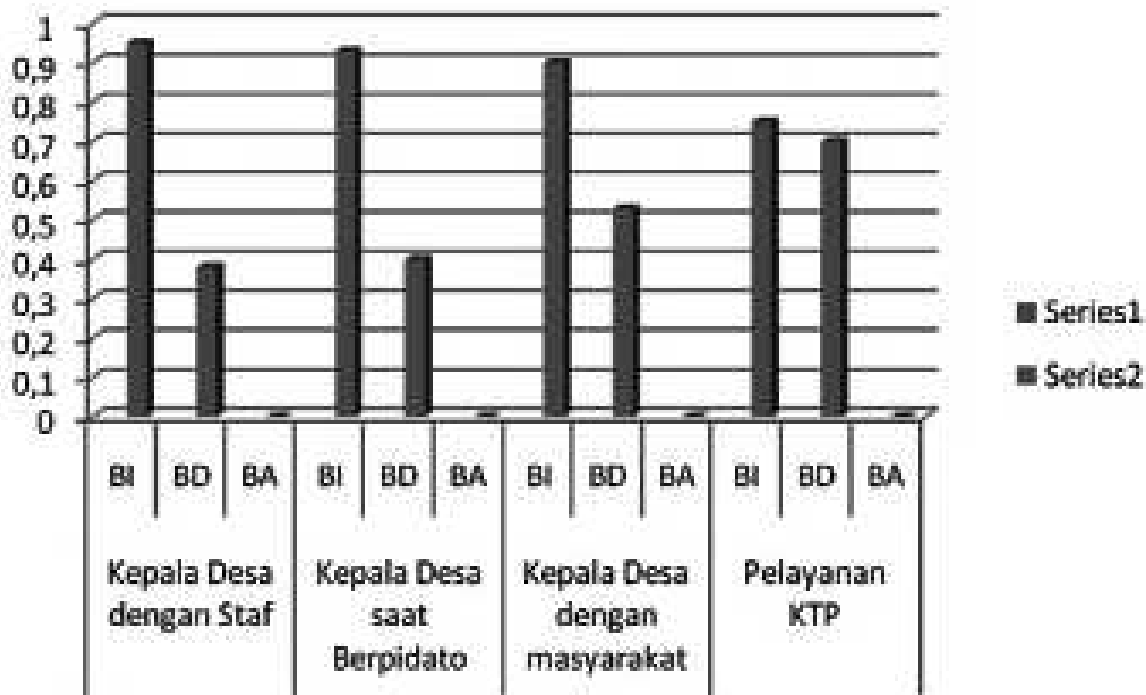
Penggunaan bahasa pada ranah administrasi desa menunjukkan kecenderungan bahwa responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan asing. Penggunaan bahasa Indonesia oleh kepala desa kepada staf ditunjukkan dengan presentase sebesar

95% berbanding dengan persentase penggunaan bahasa daerah sebesar 38% dan bahasa asing 0%. Kemudian penggunaan bahasa oleh kepala desa saat berpidato ditunjukkan dengan presentase sebesar 93% untuk bahasa Indonesia, bahasa daerah sebesar 40%, dan bahasa asing 0%. Selanjutnya,

penggunaan bahasa oleh kepala desa kepada masyarakat menunjukkan angka 90% untuk bahasa Indonesia, bahasa daerah sebesar 53%, dan bahasa asing 0%. Terakhir, penggunaan bahasa Indonesia dan daerah oleh kepala desa terkait dengan pelayanan KTP

menunjukkan angka yang hampir sama, yakni 75% untuk bahasa Indonesia dan 70% untuk bahasa daerah, sedangkan untuk bahasa asing sebesar 0%. Penggunaan bahasa dalam administrasi desa ditunjukkan dalam Grafik 5 berikut.

Grafik 5
Penggunaan Bahasa dalam Administrasi Desa

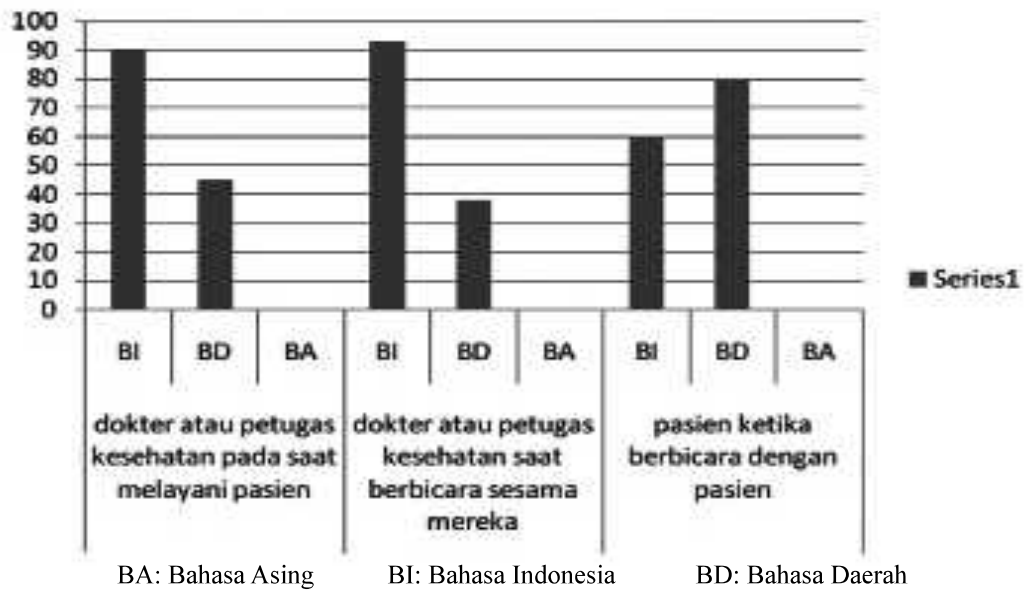


BA: Bahasa Asing BI: Bahasa Indonesia BD: Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa pada ranah pelayanan kesehatan pada grafik 6 menunjukkan kecenderungan bahwa responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan asing. Penggunaan bahasa untuk pelayanan kesehatan dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori pertama, dokter pada saat melayani pasien; kedua, dokter saat berbicara dengan sesama dokter; ketiga, pasien ketika berbicara dengan pasien. Kategori pertama menunjukkan

angka 90% untuk penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah sebesar 45%, dan bahasa asing 0%. Selanjutnya, kategori kedua menunjukkan angka 93% untuk penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah sebesar 38%, dan bahasa asing 0%. Terakhir, kategori ketiga menunjukkan angka 60% untuk penggunaan bahasa Indonesia, persentase penggunaan tertinggi ditunjukkan oleh bahasa daerah, yaitu sebesar 80%, sedangkan bahasa asing menunjukkan angka 0%.

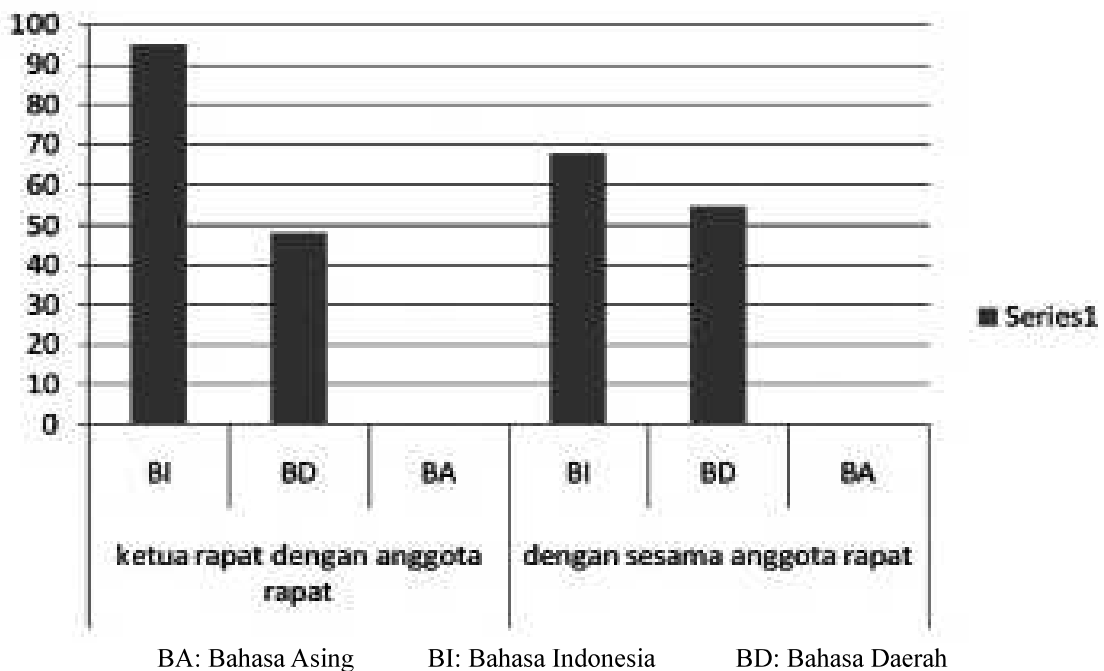
Grafik 6
Penggunaan Bahasa untuk Pelayanan Kesehatan



Penggunaan bahasa pada ranah rapat/pertemuan/acara menunjukkan kecenderungan bahwa responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan asing. Penggunaan bahasa saat rapat/pertemuan/acara menunjukkan angka 95% untuk bahasa Indonesia, bahasa

daerah sebesar 48%, dan bahasa asing 0%. Kemudian, penggunaan bahasa saat rapat/pertemuan/acara antara sesama anggota rapat menunjukkan angka sebesar 68% untuk bahasa Indonesia, bahasa daerah 55%, dan bahasa asing 0%. Penggunaan bahasa saat rapat/pertemuan/acara digambarkan pada grafik 7 berikut ini.

Grafik 7
Penggunaan Bahasa Saat Rapat/Pertemuan/Acara

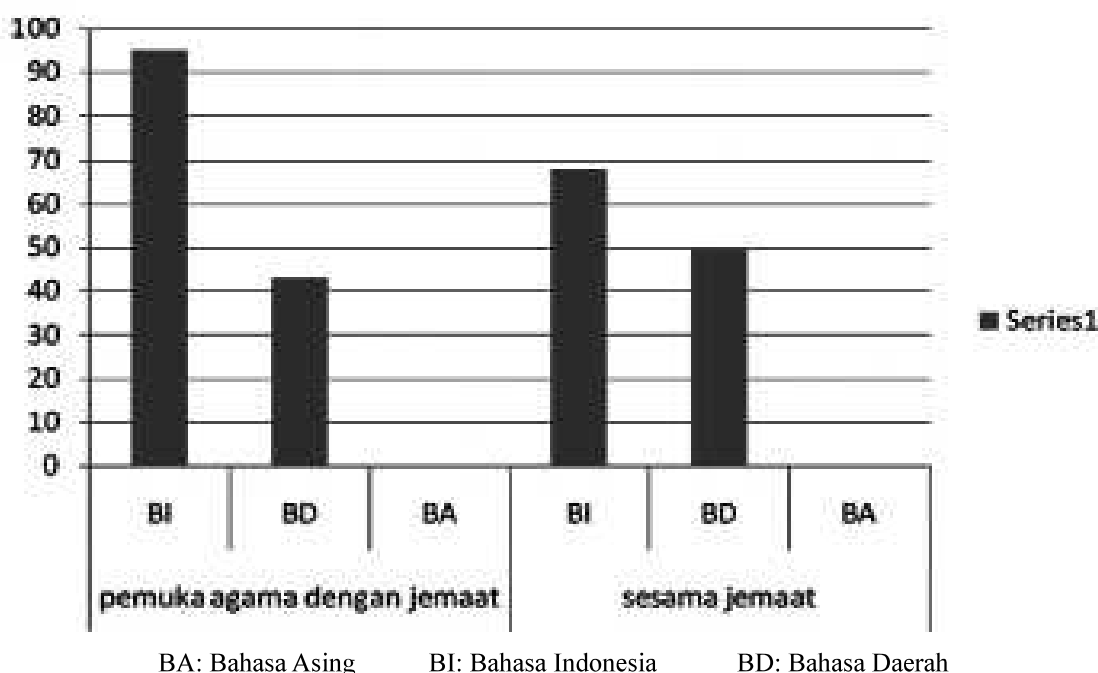


Penggunaan bahasa pada ranah acara keagamaan menunjukkan kecenderungan bahwa responden lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan asing. Penggunaan bahasa Indonesia oleh pemuka agama dan jemaat saat acara keagamaan menunjukkan angka 95%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penggunaan bahasa

Indonesia pada ranah-ranah lain.

Penggunaan bahasa daerah pada ranah keagamaan menunjukkan angka 43% dan bahasa asing 0%. Sementara itu, penggunaan bahasa antara sesama jemaat saat acara keagamaan menunjukkan angka 68% untuk bahasa Indonesia, 50% untuk bahasa daerah, dan 0% untuk bahasa asing. Grafik 8 menggambarkan penggunaan bahasa saat acara keagamaan.

Grafik 8
Penggunaan Bahasa Saat Acara Keagamaan



BA: Bahasa Asing BI: Bahasa Indonesia BD: Bahasa Daerah

Secara keseluruhan penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat dalam tabel memperlihatkan penggunaan yang sudah tepat, yakni digunakan dalam situasi formal dan ruang publik. Namun ada fenomena pergeseran bahasa yang ditunjukkan dari situasi nonformal pada ranah komunikasi di keluarga.

Berdasarkan data-data yang ditunjukkan pada tabel terkait penggunaan bahasa saat komunikasi, penulis menyimpulkan adanya pergeseran bahasa, yaitu dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia pada komunikasi antara orang tua dan anak.

Pada ranah komunikasi antara orang tua dan anak, persentase penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah dan bahasa asing, yaitu 70% berbanding 48%, dan 0%. Pergeseran bahasa daerah oleh bahasa Indonesia ditunjukkan dengan adanya penurunan persentase jumlah orang tua yang mampu menuturkan bahasa daerah terhadap anaknya. Angka ini cukup tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia antara responden dengan orang tua, kakak/adik/saudara, pasangan, teman, dan tetangga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil survei pada masyarakat berusia produktif di wilayah Belu tersebut, keseluruhan responden di masyarakat Tasifeto Timur, Belu, NTT bersikap positif. Selanjutnya, kedudukan bahasa Indonesia terlihat lebih tinggi fungsinya sebagai alat komunikasi dibandingkan bahasa daerah dan asing. Hal tersebut terbukti dari persentase penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing. Namun, pada kasus tertentu, penggunaan bahasa Indonesia pada komunitas tutur dewasa ke anak di lingkungan keluarga memperlihatkan adanya pergeseran bahasa daerah. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses kelancaran dan kepercayaan diri dalam bertutur, membaca, dan menulis serta mematikan bahasa daerah bila tidak dipelihara sejak dini.

Pergeseran bahasa daerah ke bahasa Indonesia oleh komunitas tutur dewasa kepada anak-anak di lingkungan keluarga di wilayah perbatasan lebih dikarenakan faktor sosial. Berdasarkan pengamatan penulis, beberapa faktor tersebut, diantaranya: pernikahan antaretnis, pengaruh masyarakat pendatang, kembalinya anggota masyarakat yang merantau, loyalitas bahasa oleh masyarakat desa di Kecamatan Tasifeto Timur, jalur utama penghubung antar provinsi/pejuang ekonomi yang lebih baik, letak daerah yang berdampingan dengan daerah lain. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi pergeseran bahasa tersebut adalah mewariskan dan membelajarkan bahasa daerah dalam pergaulan di rumah, mengajarkan bahasa daerah di dalam pembelajaran formal untuk kelas 1—3

di sekolah dasar, menonjolkan pengaruh tokoh masyarakat dalam pergaulan formal atau nonformal di masyarakat.

Selain itu, peran pemerintah daerah diharapkan dapat menaati peraturan Pasal 9 PP 57/2014 tentang pelestarian dan perlindungan bahasa daerah serta tetap mengindahkan Pasal 25 UU No. 24 tahun 2009 terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia pada beberapa ranah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu. (2016). *Kabupaten Belu dalam angka*. NTT: BPS Kabupaten Belu
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership/ACDP. (2014). *Pendidikan multi bahasa berbasis bahasa ibu (PMB-BBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Handayani, R. (2016). Kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing: Deskripsi sikap bahasa di wilayah perbatasan. *Jurnal Ranah*, 5(2): 142-154.
- Hasyim, M. (2008). Faktor Penentu penggunaan bahasa pada masyarakat tutur Makassar: Kajian sosiolinguistik di kabupaten Gowa. *Humaniora*, 20(1): 78-88.
- Ravindranath, M. (2009). *Language shift and the speech community: Sociolinguistic change in a garifuna community in Belize*. Publicly Accesible Pen Dissertation University of Pennsylvania.

- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mayani, L. A. (2016). Penggunaan dan pergeseran bahasa dalam masyarakat Papua di kabupaten Merauke. *Kumpulan Makalah KIMLI, Denpasar, 24—27 Agustus 2016*, 517-521.
- Shaeffer, S. (26 Maret 2017). Anak yang diajarkan bahasa ibu lebih cepat paham konsep. Diperoleh dari <http://www.beritasatu.com/anak/212408-anak-yang-diajarkan-bahasa-ibu-lebih-cepat-paham-konsep.html>.
- SIL. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Edisi Kedua. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Siregar, B. U., et al. (1998). *Pemertahanan bahasa dan sikap bahasa: Kasus masyarakat bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi, Basuki. (1996). *Sikap bahasa: Suatu telaah eksploratif atas sekelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: FSUI.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sociolinguistik, teori dan problema*. Surakarta: Kenari Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009. Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Winarti. (2015). Sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan NTT: Penelitian sikap bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Metalingua*, 13(2): 215-227